



**RANTAI KOMODITAS USAHA MIKRO KECIL  
DAN MENENGAH PADA TOMIRA DEKSO  
DI KABUPATEN KULON PROGO**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Siti Umi Fatichah  
3401415010**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.  
NIP.197706132005011002

Pembimbing Skripsi

Dr. Gunawan. M. Hum  
NIP. 197406082008011011

## HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jumat*

Tanggal : *9 Agustus 2019*

Penguji I



**Asma Luthfi, S. Th.I., M. Hum**  
NIP. 197805272008122001

Penguji II



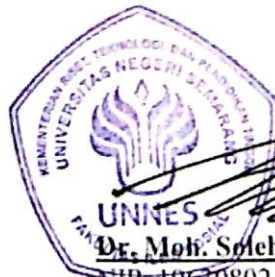
**Nurul Fatimah, S. Pd., M. Si**  
NIP. 198304092006042004

Penguji III



**Dr. Gunawan, M. Hum**  
NIP. 197406082008011011

Mengetahui:  
Dekan,



**Dr. Moh. Solchatul Mustofa, M.A.**  
NIP. 19630802 1988031 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 09 Agustus 2019



Siti Umi Fatichah  
NIM 3401415010

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri (QS. Al-Ankabut: 6)
2. Jika kamu sedang terjatuh bangkitlah, jatuh bangkitlah, jatuh lagi bangkit lagi, begitu seterusnya. Itulah kehidupan

### **PERSEMBAHAN**

1. *Kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran atas skripsi ini.*
2. *Untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendoakan dan mendukung jalan hidup saya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.*
3. *Untuk pembimbing saya yang telah membimbing saya tanpa henti, dengan penuh kesabaran yang luar biasa.*
4. *Untuk teman-teman angkatan Sosant 2015, teman-teman Genkos yang selalu menyemangati memberi motivasi dan dukungan terhadap diri saya.*

## SARI

**Fatichah, Siti Umi.** 2019. *Rantai Komoditas Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Tomira Dekso di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Gunawan, M.Hum.

### **Kata kunci: Rantai Komoditas, Relasi Sosial, Tomira**

Tomira merupakan sebuah program dari pemerintah Kabupaten Kulon Progo sebagai strategi dalam rangka melawan perkembangan minimarket modern, dengan mengkombinasikan antara minimarket dengan pasar tradisional (Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Tomira hadir dengan tujuan untuk melindungi produk lokal, dijadikan peluang usaha serta mengupayakan dalam memecahkan masalah kemiskinan yang ada di Kulon Progo. Akan tetapi masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui tentang peran Tomira sebagai gerakan ekonomi rakyat yang mampu melibatkan banyak aktor untuk ikut berpartisipasi langsung pada Tomira. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk rantai komoditas produk UMKM pada Tomira dan menganalisis munculnya relasi sosial pada rantai komoditas di Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep rantai komoditas oleh Kapplinsky dan Morris.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Rantai komoditas pada produk UMKM melewati tiga tahap aktivitas, yaitu input produksi, produksi dan distribusi. Pada tahap input produksi sebagai tahap awal memperoleh bahan baku, pada tahap produksi, aktor utama yaitu produsen UMKM yang akan mengolah bahan baku menjadi produk siap jual. Selanjutnya pada tahap distribusi aktor utamanya yaitu koperasi pemilik Tomira. Peran koperasi untuk membantu dan mendampingi para produsen UMKM untuk dapat bertahandengan terus melakukan inovasi. 2) Terdapat 6 aktor yang terlibat dalam setiap aktivitas Tomira, yang masing-masing memiliki peran dan hambatan yang dialami. 3) Setiap rantai komoditas terdapat penambahan nilai dan ternyata juga terdapat sebuah relasi sosial yang muncul bersamaan dengan bergeraknya sebuah produk UMKM. 4) Relasi sosial diikat oleh adanya kepercayaan antar aktor (koperasi, UMKM, tenaga kerja di UMKM, pemasok bahan baku, dan minimarket) di Tomira.

Saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, yaitu UMKM harus bisa terus berinovasi dan kreatif dalam setiap mengeluarkan produknya, agar dapat mengikuti permintaan produk di pasar. Koperasi harus bisa menjadi penghubung antara UMKM dengan konsumen dan bisa pro rakyat, sehingga peran koperasi sangat penting dalam keberlangsungan rantai nilai yang terjadi pada Tomira, serta peran lembaga pendukung dalam pembinaan dan pendampingan sangat penting.

## ABSTRACT

**Fatichah, Siti Umi. 2019.** *The Commodity Chain Of Micro Small And Medium Enterprises On Tomira Dekso In Kulon Progo Regency.* Thesis. Sociology and Anthropology Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Lecture Dr. Gunawan, M. Hum.

**Keywords: Commodity chain, Social Relationships, Tomira**

Tomira is a program of the government of Kulon Progo Regency as a strategy in order to fight against development of modern markets, with combines traditional market (cooperatives and micro, small and medium). Tomira comes with the aim to protect local products, made business opportunity as well as sought in solving the problem of poverty that existed in Kulon Progo. But many still do not know the lay community about the role of the people's economy as the movement Tomira capable of involving many actors to participate directly in Tomira. This research aims to know the commodity chain of products Small Medium Enterprises on Tomira and analyze the emergence of social relation on commodities chains in Kulon Progo Regency.

This research uses Qualitative Descriptive Method. Data collection is done with the interview, observation, documentation. The technique of the validity of the data using the triangulation of the data. Methods of analysis used, namely data collection, reduction of data, data presentation, and conclusion. This research uses the concept of a commodity chain by Kapplinsky and Morris.

The results of this research, namely 1) Commodity Chains in the UMKM products pass through three stages of activity, are production inputs, production and distribution. At this stage of production inputs as the initial stages of obtaining raw materials, at the stage of production, the main actors, are the manufacturers of Small Medium Enterprises that will be processing raw materials into products ready to sell. Next on stage its actors distribution cooperative owners Tomira. The role of the cooperative to help and assist the manufacturers of Small Medium Enterprises to be able to survive by continuing to innovate. 2) there are 6 actors involved in each activity Tomira, which each have their own roles and barriers experienced. commodity chain 3) every there are value adding and it turns out there is also a social relation that appear in conjunction with a product back in the Small Medium Enterprises. 4 social Relation in belt) by the presence of trust between an actor (cooperatives, Small Medium Enterprises, labor in Small Medium Enterprises, suppliers of raw materials, and a minimarket) at Tomira.

The suggestion that the author conveyed in this study, are Small Medium Enterprises should be able to continue innovating and creative in every issue the product, in order to follow product demand in the market. Cooperatives should be able to be a liaison between the consumer and Small Medium Enterprises could be pro people, so the cooperative role is crucial in the sustainability of value chains that occur on Tomira, as well as the role of advocates in coaching and mentoring is very important.

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada tuhan pencipta alam yang maha agung ialah Allah SWT atas limpahan petunjuk, anugerah, kesehatan, dan berkah yang tidak henti-hentinya diberikan kepada hambanya, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul **Rantai Komoditas Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Tomira Dekso di Kabupaten Kulon Progo**, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dr. Gunawan, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kasih sayang, kesabaran, memberikan saran dan kritik yang membangun hingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
5. Asma Luthfi, S. Th.i., M. Hum, dan Nurul Fatimah, S. Pd., M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. KSU Koppaneka selaku pemilik Tomira Dekso, yang telah memberikan izin penelitian.



7. Serta teruntuk kedua orang tua saya bapak Sukandar dan ibu Patimah dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran dan dukungan dalam penyusunan karya tulis ini. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari karya tulis ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi upaya perbaikan dan kesempurnaan konsep sehingga nantinya dapat lebih bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 13 Agustus 2019



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan .....	10
B. Landasan Teoretik .....	23
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Sumber Data Penelitian .....	34
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	40

F. Validitas Data .....	48
G. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
1. Kondisi Geografis dan Administratif Kulon Progo.....	55
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kulon Progo.....	59
3. Sejarah Berdirinya Tomira .....	63
B. Bentuk Rantai Komoditas pada Tomira di Kulon Progo.....	68
1. Bentuk Rantai Komoditas pada Tomira .....	68
2. Keterkaitan Antar Aktivitas Tomira.....	102
C. Relasi Sosial Terbentuk melalui Rantai Komoditas .....	105
<b>BAB V PENUTUP</b>	
1. Simpulan .....	113
2. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR BAGAN

### Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Berfikir .....	32
Bagan 2. Analisis Data Kualitatif.....	51
Bagan3. Persebaran UMKM pada Tomira Kabupaten Kulon Progo.....	65
Bagan 4. Struktur Organisasi Tomira.....	66
Bagan 5. Alur Kerjasama Kemitraan .....	70
Bagan 6. Aliran Aktivitas Rantai Komoditas pada Tomira .....	71
Bagan7 Skema Alur Penambahan Nilai pada Produk.....	90
Bagan8 Alur Keterkaitan Hubungan Rantai komoditas.....	104
Bagan 9 Pola Relasi yang Terbentuk melalui Rantai Komoditas .....	106
Bagan 10. Tiga Pola Relasi yang terbentuk pada Tomira Dekso.....	107

## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

Tabel 1. Daftar Informan Utama .....	36
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	39
Tabel 3. Daftar Seluruh Tomira di Kulon Progo.....	58
Tabel 4. Jumlah Sentra Industri Menurut Kecamatan di Kulon Progo .....	60
Tabel 5. Jumlah UMKM di Kabupaten Kulon Progo .....	61
Tabel 6. Perbedaan Tomira dan Minimarket Sistem Waralaba .....	67

## DAFTAR GAMBAR

### Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Persebaran Minimarket di Kabupaten Kulon Progo .....	57
Gambar 2. Pemijahan Lele sebagai Salah Satu Pemasok Bahan Baku.....	75
Gambar 3. Proses Produksi Aneka Olahan Kerupuk .....	79
Gambar 4. Alat untuk Produksi Aneka Olahan Ikan Lele .....	79
Gambar 5. Proses Pengemasan Aneka Olahan Produksi oleh Para Pekerja ..	82
Gambar 6. Hasil Pengemasan dan <i>Labelling</i> pada Produk UMKM .....	83
Gambar 7. Proses Finishing dan Penentuan Harga .....	85
Gambar 8. Aneka Produk Olahan dari UMKM di Tomira .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran Halaman

Lampiran. 1 Instrumen Penelitian .....	121
Lampiran. 2 Pedoman Observasi .....	122
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara (Dinas Koperasi dan UMKM) .....	123
Lampiran. 4 Pedoman Wawancara (Koperasi) .....	125
Lampiran. 5 Pedoman Wawancara (UMKM) .....	127
Lampiran. 6Daftar Sentra Industri Kecil dan Menengah di Kulon Progo .....	129
Lampiran. 7Daftar Produk UMKM di Tomira Dekso .....	139
Lampiran. 8 Surat Ijin Penelitian .....	140
Lampiran. 9Surat Selesai Penelitian .....	141
Lampiran.10Peraturan Daerah KabupatenKulon Progo .....	142

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Maraknya perkembangan minimarket dengan format waralaba yang cukup pesat seperti Indomart maupun Alfamart dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi pasar tradisional pada umumnya. Dampak tersebut bisa merupakan positif dan negatif. Dampak positif dengan keberadaan minimarket yaitu memudahkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sementara itu dampak negatifnya berimplikasi langsung pada pasar-pasar tradisional maupun toko kelontong milik masyarakat.

Kehadiran minimarket seringkali menimbulkan persaingan karena banyak konsumen yang beralih berbelanja ke minimarket. Hal ini berkaitan dengan pilihan masyarakat yang cenderung beralih berbelanja ke minimarket, karena adanya standarisasi dengan baik dari aspek perizinan produksi, ukuran, maupun kondisi kualitas barang. Standar kualitas pelayanan dan fasilitas khusus yang diterapkan oleh minimarket yang kemudian membuat masyarakat merasa lebih puas untuk berbelanja di minimarket (Lufti, 2012; Handoko, 2017). Studi lain yang berusaha menjelaskan terkait perkembangan minimarket adalah Kismini (2016), bahwa hadirnya waralaba telah melahirkan pergulatan antara toko kelontong (pasar tradisional) dan waralaba. Tidak sedikit toko kelontong (pasar tradisional) mengalami penurunan pendapatan dan gulung tikar.

Keberadaan minimarket seakan menjadi primadona belanja bagi masyarakat, apalagi kehadiran minimarket yang berdiri dan beroperasi baik



berskala lokal maupun nasional, sudah tidak terkendali bahkan sudah mulai merambah ke pemukiman padat penduduk. Tidak terkecuali perkembangan minimarket di Kabupaten Kulon Progo, keberadaannya sering bersinggungan dengan toko maupun pasar rakyat. Modal besar yang dimiliki oleh minimarket mempermudah mereka menentukan lokasi strategis, fasilitas lengkap dan produk yang beragam. Hal ini seringkali menimbulkan kecemburuan bagi para pedagang dan pelaku usaha yang memiliki modal kecil.

Jaringan minimarket yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki pengaruh sosial maupun ekonomi, pengaruh secara sosial dapat membawa perubahan dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli maupun agen-agen ekonomi lainnya. Pengaruh secara ekonomi, minimarket yang tumbuh subur dapat membuat pengusaha kecil khawatir dengan berkurangnya minat masyarakat belanja di toko kelontong mereka. Jika masyarakat lebih memilih berbelanja di minimarket maka otomatis pendapatan pedagang kecil berkurang. Kekhawatiran tersebut kemudian memunculkan berbagai respon, salah satunya dari kebijakan pemerintah kabupaten Kulon Progo yang tidak ingin terus kalah saing dengan minimarket sekaligus melindungi produk lokal maupun ekonomi rakyat Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan prinsip otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2014 (pengganti Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004), tiap daerah memiliki kewenangannya sendiri untuk menentukan prioritas dan cara membangun yang paling efektif untuk diaplikasikan

(Ragawino, 2003). Pembangunan daerah sebagai salah satu tujuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berbasis kewilayahan dan lingkungan serta berkelanjutan. Pemerintah kabupaten Kulon Progo mengeluarkan peraturan daerah No 11 tahun 2011, peraturan daerah tersebut mengatur “Perindungan pasar tradisonal serta penataan pusat perbelanjaan minimarket dengan sistem waralaba”, tujuannya adalah untuk mengimbangi kekuatan ekonomi modern atau dengan kata lain merupakan strategi pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk melindungi produk lokal, memberdayakan perekonomian masyarakat yang bersifat kemitraan, dijadikan sebagai peluang usaha serta mengupayakan dalam rangka memecahkan masalah kemiskinan maupun masalah sosial yang ada di Kulon Progo. Melalui peran koperasi daerah dan UMKM daerah Kulonprogo, pemerintah membangun sebuah program Toko Milik Rakyat (TOMIRA) dapat menjadi minimarketnya masyarakat Kulon Progo (Handoko, 2017).

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo memilih koperasi sebagai agen kemitraan dengan minimarket, karena koperasi dianggap memiliki *spirit* ideologi kebersamaan, yang artinya setiap anggota mempunyai hak yang sama dalam berpartisipasi (Harto, 2017). Menurut Beatrice (dalam Mutis, 1992), koperasi merupakan lembaga yang memiliki kekuatan besar dalam menggerakkan demokrasi ekonomi. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-perorang dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan asas kekeluargaan, sehingga dapat melibatkan masyarakat sekitar koperasi,

dan dapat memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk bisa menaungkan pendapatannya (Ningsih, 2016).

Melalui koperasi, Tomira dikelola dan berjalan sejak tahun 2014 dengan (tetap) bekerjasama melalui skema kemitraan antara koperasi dan minimarket. Hal ini tentu lebih memudahkan untuk *transfer* pengetahuan, ketrampilan serta manajemen pengelolaan bidang usaha yang modern kepada koperasi. Selain itu melalui skema kemitraan dapat saling membutuhkan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan satu sama lain.

Tomira diharapkan mampu menggerakkan ekonomi rakyat, sesuai dengan strategi pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk mengimbangi kekuatan ekonomi modern dan upaya memecahkan permasalahan kemiskinan. Usaha mikro, kecil, dan menengah terbukti ampuh bertahan dari krisis ekonomi yang menerpa dunia, bahkan data tentang perkembangan UMKM dan usaha besar tahun 2011-2012 menunjukkan prosentasi UMKM sangat besar jika dibandingkan sektor usaha besar (Harto, 2017).

Tomira dapat menjadi pintu gerbang dan etalase dalam memasarkan produk lokal UMKM masyarakat Kulon Progo, dengan memperkenalkannya secara luas serta dapat menjamin kualitas produk tersebut. Hadirnya program Tomira sebagai program ekonomi rakyat, masyarakat dan UMKM yang di Kabupaten Kulon Progo dapat memasarkan produknya di Tomira dengan konsep waralaba modern. Akan tetapi terdapat beberapa persoalan dalam proses distribusi komoditas lokal yang telah diproduksi oleh masyarakat dan UMKM di Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai rantai komoditas usaha mikro kecil dan menengah dan relasi sosial yang terbentuk pada rantai tersebut, sehingga peneliti mengangkat judul “Rantai Komoditas Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Tomira Dekso di Kabupaten Kulon Progo”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk rantai komoditas (*commodity chain*) produk UMKM pada Tomira?
2. Bagaimana relasi sosial terbentuk melalui rantai komoditas (*commodity chain*) di Kabupaten Kulon Progo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk rantai komoditas (*commodity chain*) produk UMKM pada Tomira.
2. Menganalisis adanya relasi sosial terbentuk melalui rantai komoditas (*commodity chain*) di Kabupaten Kulon Progo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya studi-studi tentang rantai komoditas, menganalisis dampak rantai komoditas bagi masyarakat yang tergabung dalam rantai tersebut.

- b. Menambah dan memperkaya referensi pada mata pelajaran sosiologi SMA terkait pembahasan Pemberdayaan Komunitas.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah pusat maupun daerah dan seluruh elemen masyarakat, hasil penulisan ini diharapkan dapat sebagai implementasi pengabdian masyarakat dan upaya-upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat.

## E. Batasan Istilah

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

### 1. Rantai Komoditas

Rantai komoditas merupakan sebuah konsep untuk menggambarkan serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk (atau jasa) dimulai dari tahap konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir dan pemusnahan setelah penggunaannya (Kaplinsky dalam Yohanes, 2013). Inti dari rantai komoditas adalah suatu rangkaian proses dari mulai produksi hingga distribusi suatu bahan yang memiliki suatu nilai. Terbentuknya rantai komoditas ketika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut.

Rantai komoditas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses perjalanan terbentuknya rantai komoditas yang ada di koperasi khususnya yang tergabung dalam Tomira. Dengan melihat proses perjalanan terbentuknya rantai komoditas dalam setiap agen usaha maka akan dihasilkan beberapa pelaku atau agen yang berpengaruh dan lebih jauh hasil dari adanya rantai komoditas tersebut dalam kehidupan masyarakat.

## 2. UMKM

Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Mikro memiliki pendapatan hasil penjualan paling banyak Rp 300.000.000 per tahun.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang

ini. Kriteria Usaha Mikro memiliki pendapatan hasil penjualan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai Rp 2.500.000.000,00 per tahun.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang. Kriteria Usaha Mikro memiliki pendapatan hasil penjualan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 per tahun.

UMKM yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua UMKM yang tergabung dalam koperasi dan Tomira baik Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah yang ada di Kulon Progo, dengan melihat aktivitas pembuatan produk dan strategi UMKM untuk terus bertahan dalam menghasilkan produk-produknya agar terjual di Tomira, maka kita lebih jauh akan menemukan satu temuan yang akan mengarahkan kita ke batasan istilah berikutnya mengenai terbentuknya rantai komoditas agen usaha ekonomi.

3. Tomira (Toko Milik Rakyat)

Tomira adalah bentuk kerjasama koperasi dan UMKM terhadap Alfamart di Kabupaten Kulon Progo. Tomira didirikan untuk melindungi produk lokal Kulon Progo, memberdayakan perekonomian rakyat serta sebagai peluang kerjasama memasarkan produk UMKM lebih luas lagi.

Dengan adanya Tomira ini pemerintah berharap dapat meningkatkan pendapatan pelaku UKM. Produk yang dijual di Tomira pun juga memiliki syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Dinas Koperasi dan UKM dan harus memenuhi standarisasi kemasan dan bahan yang telah ditetapkan.

Menurut Sari (2017),kerjasama tersebut telah diatur agar tidak merugikan salah satu pihak, aturan tersebut yang menjadi dasar terjalannya kerjasama antara kedua pihak. Tomira yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tentang aktivitas tomira dan bagaimana peran tomira bagi masyarakat yang terlibat dalam sebuah kegiatan ekonomi yang akan dilihat melalui sudut pandang rantai komoditas.

#### 4. Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola tersebut disebut sebagai pola relasi sosial (Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan 2009:11). Relasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah hubungan timbal balik antar aktor yang tergabung pada Tomira Dekso sehingga mampu mengoperasikan Tomira terus-menerus. Relasi sosial yang dilihat adalah relasi sosial asosiatif ditunjukkan adanya pola kerjasama yang terbentuk pada keberlangsungan kegiatan yang ada di Tomira Dekso.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

##### 1. Kajian tentang Pemberdayaan dan Koperasi

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi atau alternatif pemecahan terhadap dilema pembangunan yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan yang bersifat “partisipasi (*participatory*), pemberdayaan (*empowerment*), memberikan peluang (*opportunities*) dan berkelanjutan (*sustainable*)” (Sumodiningrat, 1999). Istilah pemberdayaan (*empowerment*) telah lahir sejak pertengahan abad ke-17 dengan makna menanamkan kewenangan (*to invest with authority*) atau memberi kewenangan (*authorize*).

Dalam pengertian umum pemberdayaan berarti untuk memungkinkan (*to enable*) atau mengizinkan (*to permit*), atau mengajarkan kepada seseorang untuk belajar memimpin dirinya sendiri (*leading the people to learn to lead themselves*). Dari banyak batasan, ada yang memfokuskan kepada pemberdayaan individu, yang berarti suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu. Seseorang dikatakan telah *empowered* adalah ketika ia telah dapat memimpin dirinya sendiri (Syahyuti, 2006: 20).

Menurut Moelijarti (dalam Sugiri, 2012:3), masyarakat dianggap berdaya bila ia mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya

melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan kemampuan pemodalan, pengembangan usaha, dan pengembangan kelembagaan usaha bersama dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan, dan partisipasi. Seperti halnya yang partisipasi masyarakat dalam beberapa program atau kebijakan pemerintah sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Bahwa ketersediaan SDM seperti memberikan bantuan baik dalam bentuk keterlibatan dalam setiap program, ide atau gagasan, tenaga maupun material, serta perlunya penghayatan dan pemahaman mengenai *stakeholders* pembangunan baik dari kalangan pemerintah, swasta, LSM (lembaga swadaya masyarakat), dan masyarakat agar bersama-sama bersinergi untuk pembangunan (Hadi, 2010).

Sebuah konsep mengenai pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui koperasi merupakan sebuah upaya untuk pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya ekonomi lokal dalam rangka untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Menurut Marsuki (2006), kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai dan ditingkatkan serta diselenggarakan secara berkesinambungan oleh masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya, termasuk kelembagaan yang dimilikinya.

Salah satu komponen pemberdayaan masyarakat yaitu pemberdayaan ekonomi, menurut Chambers (1985), pemberdayaan

masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat “*people centered, participatory, empowerment, and sustainable*”. Masyarakat pada konsep pemberdayaan tidak dijadikan objek dari berbagai pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat pada aspek ekonomi bisa melalui ekonomi kreatif, yang dapat melibatkan peran serta atau partisipasi masyarakat salah satu bentuk ekonomi kreatif yaitu koperasi.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasar asas kekeluargaan. Koperasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana koperasi melibatkan keanggotaan masyarakat sekitar koperasi.

Peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, perlu adanya pengembangan kapasitas (*capacity building*) meliputi pengembangan SDM, penguatan organisasi, reformasi kelembagaan, partisipasi anggota, dan diversifikasi usaha sehingga dapat memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk bisa menaungkan pendapatannya (Ratnasari, 2013; Ningsih, 2016). Melalui koperasi masyarakat dapat memenuhi kebutuhan permodalan, bahan baku, akses

jaringan pemasaran, karena koperasi memiliki badan hukum sebagai pusat usaha perekonomian.

Chotimah (2018), pengaruh citra koperasi terhadap kepuasan anggotanya perlu diperhatikan, seperti meningkatkan hubungan dengan anggota terutama dalam memberikan informasi-informasi terkini dan relevan kepada anggota, membangun hubungan jangka panjang guna menciptakan kepuasan anggota melalui memberikan pelayanan yang baik, memberikan kepercayaan terhadap anggota. Pengaruh citra ini dapat mempererat hubungan bagi para anggota yang terlibat dalam koperasi.

Dalam berjalannya sebuah badan usaha, salah satunya koperasi pasti menemui beberapa kendala seperti modal, fasilitas pendukung kinerja koperasi, kurangnya partisipasi anggota, dan persenan bagi hasil. Kendala-kendala tersebut dapat menghambat berjalannya sebuah badan usaha atau bahkan gagal menjadi sebuah badan usaha yang sesuai dengan prinsipnya. Menurut Ibnu Soedjono (dalam Yusuf, 2012), kegagalan sebuah koperasi diakibatkan oleh 2 faktor yaitu kurangnya pemahaman mengenai makna koperasi itu sendiri dan membangun koperasi atas dasar pendekatan makro, politis, dan sering berputar-putar pada tatanan wacana. Sebab-sebab kendala dan kegagalan yang dikemukakan tersebut, dapat menjadi persoalan yang serius untuk segera diselesaikan.

Oleh karena itu, perlu strategi baik untuk menghadapi hambatan maupun tantangan era pasar global. Menurut Santosa (2004), perlu menempuh empat langkah yaitu harus merestrukturisasi hambatan internal

dengan mengikis segala konflik yang ada, membenahan manajerial, strategi integrasi ke luar dan ke dalam negeri, dan yang terakhir adalah peningkatan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi. Melalui koperasi harapannya kehidupan masyarakat yang dulunya dilihat dari aspek ekonomi pas-pasan sekarang sudah menjadi maju dan berkembang dengan pendapatan yang semakin bertambah (Setiawan, 2017).

Melalui koperasi, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan permodalan, bahan baku, dan akses jaringan pemasaran, karena koperasi memiliki badan hukum sebagai pusat usaha perekonomian. Hal tersebut dikuatkan juga oleh Chotimah (2018) Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang dijalankan berdasarkan asas kekeluargaan.

Penelitian sebelumnya yang telah penulis deskripsikan diatas, hasilnya membahas tentang pemberdayaan dan koperasi untuk memberdayakan masyarakat. Hasil tersebut menjadi langkah penulis untuk meneliti sebuah program pemerintah Kabupaten Kulon Progo yaitu Tomira (toko milik rakyat), dimana di dalam program tersebut terdapat semangat untuk mengentaskan kemiskinan dan mengubah masyarakat agar lebih berdaya. Pendekatan yang akan penulis gunakan yaitu menggunakan konsep rantai komoditas dari Kaplinsky dan Morris untuk mengetahui apakah program tersebut dapat melibatkan banyak aktor untuk ikut berpartisipasi langsung sehingga mampu memberdayakan masyarakat Kabupaten Kulon Progo.

## 2. Kajian tentang UMKM

Dalam perekonomian Indonesia UMKM merupakan kelompok penggerak ekonomi usaha dengan jumlah paling besar dan terbukti dapat bertahan dari berbagai guncangan krisis ekonomi. Kriteria usaha yang termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah diatur dalam Payung Hukum. Menurut Sudaryanto (2013) bahwa UMKM memiliki banyak sekali peluang untuk terus tumbuh dan mengembangkan usahanya terutama dalam menghadapi pasar bebas Asean.

Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat melalui 2 cara, yaitu: (1) pengembangan secara internal seperti pengadaan permodalan, inovasi hasil produksi, perluasan jaringan pemasaran, pengadaan sarana dan prasarana. (2) Pengembangan secara eksternal seperti Dinas Koperasi dan UKM memberikan akses permodalan, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, upaya meningkatkan pemasaran produk, meningkatkan perluasan pasaran, serta menyediakan sarana dan prasarana (Anggraeni, 2013). Melalui pengembangan secara internal dan eksternal dapat mendorong para agen usaha ekonomi berhasil dalam mengembangkan UMKM miliknya.

Menurut Amalia (2017), sebagian masyarakat sektor UMKM menjadi tumpuan hidup untuk melanjutkan kehidupan, sektor UMKM dapat menjadi pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hasil penelitian oleh Bank

Indonesia bekerjasama dengan LPM Unila, menemukan UMKM memberikan kontribusi terhadap pengangguran kemiskinan. Kontribusi UMKM dalam menanggulangi masalah sosial dengan memberikan peluang dan penyerapan tenaga kerja yang sangat tinggi (Munandar, 2016).

UMKM memiliki karakteristik seperti daya tahan (*Survive*) untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan adaptif dalam menghadapi perubahan situasi lingkungan usahanya, padat karya karena dalam proses produksinya lebih memanfaatkan ide atau gagasan dan inovasi tenaga kerja dibandingkan dengan mesin, keahlian khusus yang biasanya tidak mementingkan pendidikan, keterkaitan dengan sektor pertanian karena banyak memanfaatkan komoditas pertanian yang dapat diolah dalam skala kecil, modal merupakan hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan modal kerja (Tambunan, 2002).

Namun semua keberhasilan UMKM, tidaklah lepas dari adanya beberapa kendala yang akan dialami oleh para agen usaha, beberapa kendala-kendala yang dihadapi yaitu seperti kurangnya bahan baku, sumberdaya manusia yang terbatas, permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya akses pemasaran produk, kemampuan manajerial dan minimnya keterampilan pengoperasian dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran merupakan hal yang mendasar selalu dihadapi oleh semua UMKM dalam merintis sebuah usaha bisnis (Anggraeni, 2013; Suci, 2017).

Oleh karena itu, perlu ada strategi yang harus dilakukan UMKM agar tetap berdiri kokoh, yaitu dengan cara memilih lokasi yang strategis untuk mendukung pertumbuhan UMKM, diperlukan arus kas yang cukup untuk meningkatkan pangsa pasar, modal manajemen strategis (Suci, 2013). Menurut Sudaryanto (2013) strategi yang tepat dilakukan untuk mendukung keberadaan UMKM yaitu dengan cara pemberian informasi dan jaringan pasar, kemudahan akses pendanaan dan pendampingan serta peningkatan kapasitas teknologi informasi merupakan strategi peningkatan daya saing UMKM di Indonesia.

Strategi-strategi inilah yang akan menjadi pijakan para UMKM agar tetap berdiri tanpa harus gulung tikar. Tentunya diperlukan sekali peran dari berbagai pihak dalam mengembangkan UMKM agar lebih maju lagi. Namun yang perlu diperhatikan bahwa segala suatu hal yang akan dilakukan sangat perlu sinergi dan dukungan dari beberapa pihak, misalnya di kota Makassar UMKM yang ada di kota tersebut dukungan akan UMKM belum optimal dalam peningkatan usaha UMKM (Kara, 2013), oleh sebab itu dukungan baik dari pihak swasta maupun negeri, dan masyarakat pada umumnya sangat diperlukan bagi para UMKM yang ada di Indonesia.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai keberadaan UMKM yang selama ini ada di antara masyarakat, namun UMKM seringkali menghadapi kenyataan yang mengharuskan mengancam keberadaanya.



Untuk itu segala strategi dan pengembangan untuk peningkatan usaha UMKM dapat dilakukan dengan mensinergikan dan pemberian dukungan bagi UMKM untuk terus tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu penulis akan menganalisis menggunakan sudut pandang rantai komoditas pada UMKM yang tergabung dengan Tomira, dimana keberadaannya dan apa peran mereka dalam keberlangsungan kegiatan ekonomi sehingga produk lokal Kabupaten Kulon Progo yang dihasilkan dari para produsen UMKM dapat bersanding dan bersaing dengan produk nasional di Tomira.

### **3. Kajian Tentang Tomira (Toko Milik Rakyat)**

Menurut Sari (2017), Pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah konsisten dalam menegakkan Peraturan Daerah dengan terus bertambahnya jumlah Kemitraan Toko Milik Rakyat (Tomira) di daerah Wates. Berdirinya tomira bukan tanpa suatu alasan, tetapi tomira memiliki tujuan yaitu untuk memberdayakan perekonomian masyarakat yang bersifat kemitraan dengan koperasi, sehingga dapat menjadi minimarketnya masyarakat Kulon Progo (Handoko, 2017).

Hingga saat ini jumlah tomira yang ada di daerah Wates Kulon Progo yaitu 18 tomira, terdiri dari 14 Alfamart dan 4 Indomaret (Handoko, 2017). Dari 18 tomira yang sudah berdiri maka kemudian Pemerintah kabupaten Kulon Progo memilih koperasi sebagai agen kemitraan minimarket dengan sistem waralaba, karena koperasi dianggap memiliki

spirit ideologi kebersamaan, yang artinya setiap anggota mempunyai hak yang sama dalam berpartisipasi (Harto, 2017).

Koperasi sebagai wahana belajar untuk menjalankan bisnis modern yang didampingi oleh korporasi melalui skema kemitraan. Adanya kerjasama antarpemilik Tomira melalui paguyuban yang memudahkan pendistribusian produk lokal. Pelaku UMKM turut serta mendukung gerakan Bela Beli Kulon Progo (Harto, 2017). Didukung pula dengan dilaksanakannya pelatihan manajerial toko bagi koperasi oleh Dinas Koperasi dan UKM. Selain koperasi, dinas perlu melakukan sosialisasi intensif bagi para pelaku UKM di Kulon Progo mengenai potensi yang didapatkan dari Tomira. Bantuan berupa pelatihan pengemasan dan pemberian sertifikasi produk juga dapat mendorong UKM memasarkan produk di Tomira (Sari, 2017).

Langkah kebijakan pro-rakyat yang diambil oleh Pemda Kulon Progo disikapi positif oleh koperasi dan pelaku UMKM. Dikarenakan tomira mampu melibatkan koperasi dan UMKM sehingga banyak masyarakat yang dapat terlibat dan berpartisipasi langsung. Namun dalam keterlibatan koperasi maupun UMKM memiliki beberapa kriteria. Kriteria inilah sebagai penyeleksi dinas koperasi untuk dapat menentukan koperasi mana yang mampu bersaing dan UMKM yang seperti apa yang mampu bersaing di pasar global (Handoko, 2017).

UMKM yang dapat terlibat dan berpartisipasi langsung dengan tomira. Jika produk lokal yang diproduksi minimal sudah memiliki ijin P-

IRT, kemasan dan branding yang bagus sangat diperhatikan dalam aspek kemasan. Sehingga produk lokal inilah dapat masuk ke Tomira. Selain itu koperasi dapat menjadi pemilik sekaligus menjalankan usaha pertokoan modern jika kinerja koperasi baik, terdapat RAT, dan unit usaha perdagangan(Harto, 2017).

Menurut Harto (2017), melalui adanya Tomira, pelaku UMKM semakin memiliki keberdayaan, mereka memiliki etos kerja yang tinggi dengan tak pantang menyerah. Jiwa inovatif dan kreatif mulai tertanam kuat seperti mampu membaca peluang yang ada dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada disekitarnya, misalnya memanfaatkan bahan baku seperti singkong, kopi, pegagan dan banyak lainnya. Adanya Tomira juga menjadi alternatif masyarakat untuk berbelanja, ekonomi berputar di Kulon Progo, keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal namun ke tangan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota di dalamnya.

Beberapa hal yang sudah dikemukakan diatas, hasilnya banyak peneliti yang membahas Tomira mengenai pelaksanaan kebijakantomira di Kulon Progo. Namunbelum ada yang meniliti tentang produk UMKM yang tergabung dengan Tomira, dapat dengan mudah bersaing dan bersanding dengan produk nasional, bahkan keberadaan UMKM menjadi sangat penting demi keberlangsungan rantai kerjasama pada Tomira.

#### **4. Kajian Tentang Rantai Komoditas**

Menurut Bair (2005), rantai komoditas merupakan serangkaian proses dari mulai pembuatan, transformasi menjadi bahan baku menjadi bahan jadi, serta input tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produktif tersebut. Dari serangkaian kegiatan tersebut nantinya akan menghasilkan suatu nilai yang kan berpengaruh pada bahan yang dibuat oleh para agen usaha yang terlibat, dengan kata lain disebut dengan rantai nilai.

Terbentuknya suatu rantai nilai komoditas menurut Baihaqi (2014), berdasarkan atas pengembangan yang dilakukan yaitu dengan cara penyuluhan pihak-pihak terkait dan tersedianya kegiatan koperasi. Yang dimaksudkan adalah adanya peran serta pihak-pihak terkait seperti pemerintah, agen usaha, masyarakat pada umumnya, serta terdapat badan usaha seperti koperasi yang mampu sebagai wadah dalam berlangsungnya aktivitas kegiatan ekonomi.

Selain itu menurut Henderson (dalam Starosta, 2010), bicara rantai komoditas juga bicara tentang globalisasi dianggap sebagai kerangka kerja yang sangat berpengaruh untuk studi proses ekonomi kontemporer, yang dilihat melalui lensa berbagai varian konsep “rantai” atau “jaringan”. Pernyataan tersebut dikuatkan lagi bahwa rantai komoditas dianggap sebagai kerangka kerja teori yang saling melengkapi (bukan bersaing) dan terdapat hubungan sosial tersembunyi yang menggambarkan pergerakan produksi yang terintegrasikan secara global. Mengapa rantai komoditas dapat disebut sebagai kerangka kerja yang dapat dilihat dari varian konsep

jaringan, karena dalam terciptanya sebuah usaha atau kegiatan terdapat beberapa agen atau pelaku yang memiliki rangkaian peristiwa yang dapat mewujudkan sebuah hubungan antara satu agen dengan agen lainnya yang saling menghubungkan.

Hasil serangkaian rantai komoditas atau jaringan proses kerja dan produksi hasil akhirnya adalah produk komoditas penekanannya adalah pada input bahan sedang dalam perjalanan untuk konsumsi akhir, dan realisasi modal. Rantai komoditas berfokus pada produksi, pendapatan nilai, distribusi dan kontrol dalam jaringan internasional, jasa dan proses manufaktur untuk konsumsi akhir dan pembuangan limbah (Gereffi, 1996; Hopkins dan Wallerstein dalam Brown, 2010).

Melalui rantai komoditas dapat terungkap beberapa hal yang menghubungkan suatu jaringan itu terwujud dari satu agen ke agen lainnya, hubungan itu dapat tercipta melalui beberapa aliran seperti modal, tenaga kerja, barang, jasa, sarana-sarana produksi, interaksi sosial ekonomi dan lain sebagainya (Clancy, 1998; Baihaqi, 2014; Triyanti, 2015). Menurut Collins (2000), pada jaringan komoditas yaitu bergeraknya barang terdapat hubungan sosial di dalam pergerakan barang tersebut. Hubungan sosial terbentuk melalui aspek budaya, budaya pekerja perempuan yang gesit dalam pekerjaan seperti layaknya ia mengerjakan pekerjaan dilingkungan rumah tangga. Selain itu untuk memperkuat rantai nilai komoditas diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan produksinya (Arsanti, 2018). Pemerintah disini sebagai pendukung dalam

kegiatan ekonomi dan juga sebagai pelindung terlaksananya sebuah kegiatan produksi.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, hasilnya membahas tentang penerapan konsep rantai komoditas pada konteks global. Fokus penelitian ini yaitu meneliti terbentuknya rantai komoditas bagi para agen usaha seperti UMKM dan koperasi yang bergabung dengan program pemerintah yaitu Tomira (toko milik rakyat) yang terdapat di kabupaten Kulon Progo. Pendekatan konsep rantai komoditas oleh Kaplinsky dan Moris yang akan menjadi pijakan penulis untuk menganalisis penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana rantai komoditas yang tercipta pada aktivitas tomira di Kecamatan Wates Kulon Progo didukung oleh pemerintah kabupaten.

## **B. Landasan Konseptual**

### **1. Konsep Rantai Nilai (*Value Chain*) Komoditas**

Perspektif rantai komoditas merupakan suatu perspektif yang digunakan untuk melihat proses hubungan ekonomi yang terintegrasi secara internasional antara perusahaan dan pekerja, dimana komoditas dikumpulkan, diubah menjadi barang dan jasa, dan didistribusikan kepada konsumen dalam konteks global (seluruh dunia).

#### **a. Pengertian Rantai Nilai (*Value Chain*) Komoditas**

Konsep rantai nilai mengacu pada serangkaian yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk atau jasa dimulai dari tahap

konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir dan pemusnahan setelah penggunaannya (Kaplinsky dan Morris dalam Yohanes, 2013; Hopkins dan Wallerstein dalam Brown, 2010; Bair, 2005; Popescu, 2011).

Definisi dalam arti luas bahwa rantai nilai melihat berbagai kegiatan yang kompleks dilakukan oleh beberapa pelaku (produsen, pengolah, pedagang, penyedia jasa) kemudian membawa bahan baku melalui rantai nilai hingga menjadi produk akhir siap jual. Sedangkan pada arti sempit suatu rantai nilai, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku untuk menghasilkan suatu keluaran tertentu dan tiap kegiatan menambahkan nilai pada produk akhir (Apriliyanti, 2014).

Rantai nilai pada konsep yang dikemukakan oleh Porter (2008), suatu sistem kegiatan yang saling bergantung, yang dihubungkan oleh sebuah hubungan, seperti hubungan mereka dengan para pemasok, pembeli, pesaing. Kerangka yang diungkapkan oleh Porter tersebut tidak berhubungan dengan ide transformasi fisik, tetapi hanya memperkenalkan gagasan bahwa daya saing suatu perusahaan semata-mata berhubungan dengan proses produksi.

Selain itu menurut Henderson (dalam Starosta, 2010), rantai komoditas dianggap sebagai kerangka kerja yang sangat berpengaruh untuk studi proses ekonomi kontemporer, yang dilihat melalui lensa berbagai varian konsep “rantai” atau “jaringan”. Pernyataan tersebut

dikuatkan lagi bahwa rantai komoditas dianggap sebagai kerangka kerja teori yang saling melengkapi (bukan bersaing) dan terdapat hubungan sosial tersembunyi yang menggambarkan pergerakan produksi yang terintegrasi secara global.

Mengapa rantai komoditas dapat disebut sebagai kerangka kerja yang dapat dilihat dari varian konsep jaringan, karena dalam terciptanya sebuah usaha atau kegiatan terdapat beberapa agen atau pelaku yang memiliki rangkaian peristiwa yang dapat mewujudkan sebuah hubungan antara satu agen dengan agen lainnya yang saling menghubungkan meskipun hubungan itu tersembunyi atau tidak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, tetapi dapat menghasilkan pergerakan produksi.

Jadi Rantai komoditas adalah proses atau perjalanan produksi sampai distribusi yang dilakukan oleh agen atau pelaku usaha untuk mengumpulkan sumber daya, mengubah menjadi barang atau komoditas, dan akhirnya mendistribusikannya ke konsumen. Dari serangkaian yang menghubungkan banyak tempat produksi dan distribusi dan menghasilkan komoditas yang kemudian dipertukarkan di pasar dunia. Singkatnya adalah jalur yang terhubung dari mana perjalanan yang baik dari produsen ke konsumen.

#### **b. Terbentuknya Rantai Nilai Komoditas**

Rantai nilai terbentuk ketika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai



sepanjang rantai tersebut (Kaplinsky dalam Yohanes, 2013). Selain itu suatu rantai nilai komoditas menurut Baihaqi (2014) dapat berjalan dengan adanya peran serta pihak-pihak terkait seperti pemerintah, agen usaha, masyarakat pada umumnya, serta terdapat badan usaha seperti koperasi yang mampu sebagai wadah dalam berlangsungnya aktivitas kegiatan ekonomi.

Pandangan lain mengenai terbentuknya rantai komoditas yaitu seperti kerangka aktivitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*). Aktivitas utama merupakan rangkaian aktivitas yang dimulai dari penyediaan bahan baku (*inbond logistic*), yang kemudian diubah menjadi barang jadi (*operation*), dilanjutkan pengiriman barang yang sudah jadi (*outbond logistic*), kemudian menawarkan dan menjual barang jadi (*marketing and sales*), dan terakhir memberikan pelayanan setelah penjualan (*service*) (Mangifera, 2015). Selain itu juga terdapat aktivitas pendukung (fungsi staf atau *overhead*) dalam rantai kmoditas seperti penyediaan infrastruktur yang dapat membuat aktivitas-aktivitas utama dilakukan secara terus menerus (Apriliyanti, 2014).

Dari aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*) inilah yang mampu membentuk suatu rantai atau jaringan komoditas dari satu agen dengan agen lainnya yang saling terhubung. Rantai komoditas menunjukkan bahwa setiap

mata rantai produksi dan konsumsi yang diperluas antara produsen dan pemasok sumber daya, berbagai produsen, pedagang dan pengirim, grosir, dan pengecer.

Analogi untuk menggambarkan rantai komoditas yaitu seperti papan sirkuit yang merupakan majas metafora yang mampu menggambarkan sebuah perjalanan ekonomi yang menghubungkan dalam banyak hal (agen ekonomi). Jadi rantai komoditas dapat terbentuk ketika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut.

### **c. Analisis Rantai Nilai Komoditas**

Menurut Kaplinsky dan Morris (dalam Aciar, 2012), terdapat empat aspek penting dalam analisis rantai nilai di sektor pertanian yang dapat digunakan untuk menganalisis Tomira pada penelitian ini, antara lain:

1. Analisis rantai nilai secara sistematis memetakan para pelaku yang berpartisipasi dalam produksi, distribusi, pemasaran dan penjualan produk. Pemetaan (*value chain mapping*) ini mengkaji ciri-ciri berbagai pelaku, struktur laba rugi, aliran barang di sepanjang rantai, ciri ketenagakerjaan serta tujuan dan volume penjualan domestik dan asing.
2. Analisis rantai nilai dapat mengidentifikasi distribusi manfaat bagi para pelaku atau aktor dalam rantai nilai. Melalui analisis

margin dan laba dapat diketahui pelaku atau aktor mana yang memperoleh manfaat dari partisipasi dalam rantai nilai dan perolehan manfaat dari pengorganisasian yang baik.

3. Analisis rantai nilai untuk mengkaji peran peningkatan (*upgrading*) dalam rantai nilai. Peningkatan dapat mencakup peningkatan dalam hal kualitas dan desain produk, atau diversifikasi dalam lini produk yang dilayani, yang memungkinkan produsen mendapat nilai yang lebih tinggi.
4. Analisis rantai nilai menggaris bawahi peran tata kelola dalam rantai nilai yang bersifat internal maupun eksternal. Tata kelola dalam suatu rantai nilai mengacu pada struktur hubungan dan mekanisme koordinasi yang terjadi antara para pelaku dalam rantai nilai. tata kelola eksternal mengidentifikasi pengaturan kelembagaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dalam rantai nilai, memperbaiki gangguan distribusi, dan meningkatkan nilai tambah dalam sektor.

Pada *value chain* biasanya ada tiga macam aliran yang harus dikelola:

1. Aliran barang atau material yang mengalir dari hulu ke hilir
2. Aliran uang atau finansial yang mengalir dari hilir ke hulu
3. Aliran informasi yang mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya, yang berfokus pada seluruh rantai nilai dari suatu produk.

Melalui rantai komoditas dapat terungkap beberapa hal mulai dari pedesaan (lebih kecil) yang terhubung ke jaringan kota dunia (lebih besar) melalui beberapa aliran modal, tenaga kerja, barang, jasa, dan lain sebagainya. Selain itu diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan produksinya (Clancy, 1998; Baihaqi, 2014; Arsanti, 2018).

Konsep rantai komoditas mencakup beberapa hal seperti organisasi dan koordinasi, strategi, dan hubungan kekuatan (*Survive*) antara berbagai pelaku di dalam rantai komoditas. Saat ini, penting untuk memahami bahwa analisis rantai komoditas membutuhkan penelitian secara menyeluruh atas segala hal yang terjadi antara para pelaku dalam suatu rantai, hal-hal apa saja yang menyatukan para pelaku tersebut, informasi apa yang dibagikan, serta bagaimana hubungan antara para pelaku berubah dan berkembang. Selain itu melalui analisis rantai komoditas dapat melihat dalam rantai komoditas hal apa saja yang akan terkait baik dalam hubungan sosial maupun lainnya hingga dampak apa yang akan ditimbulkan dari adanya rantai komoditas.

Rantai nilai komoditas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses perjalanan terbentuknya rantai komoditas yang ada di koperasi khususnya yang tergabung dalam Tomira. Dengan melihat proses perjalanan terbentuknya rantai komoditas dalam setiap agen usaha maka dihasilkan oleh beberapa pelaku atau agen yang

berpengaruh dan lebih jauh hasil dari adanya rantai komoditas tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Dalam aktivitas Tomira terdapat badan usaha koperasi yang didukung oleh beberapa UMKM sebagai agen usaha. Dilihat dari lensa rantai komoditas dapat melihat proses produksi bahan baku yang diolah dari setiap UMKM hingga menjadi bahan setengah maupun sudah jadi, selanjutnya dalam proses pendistribusian UMKM ke Koperasi dan terfasilitasi oleh adanya Tomira menjadi salah satu hal yang sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam.

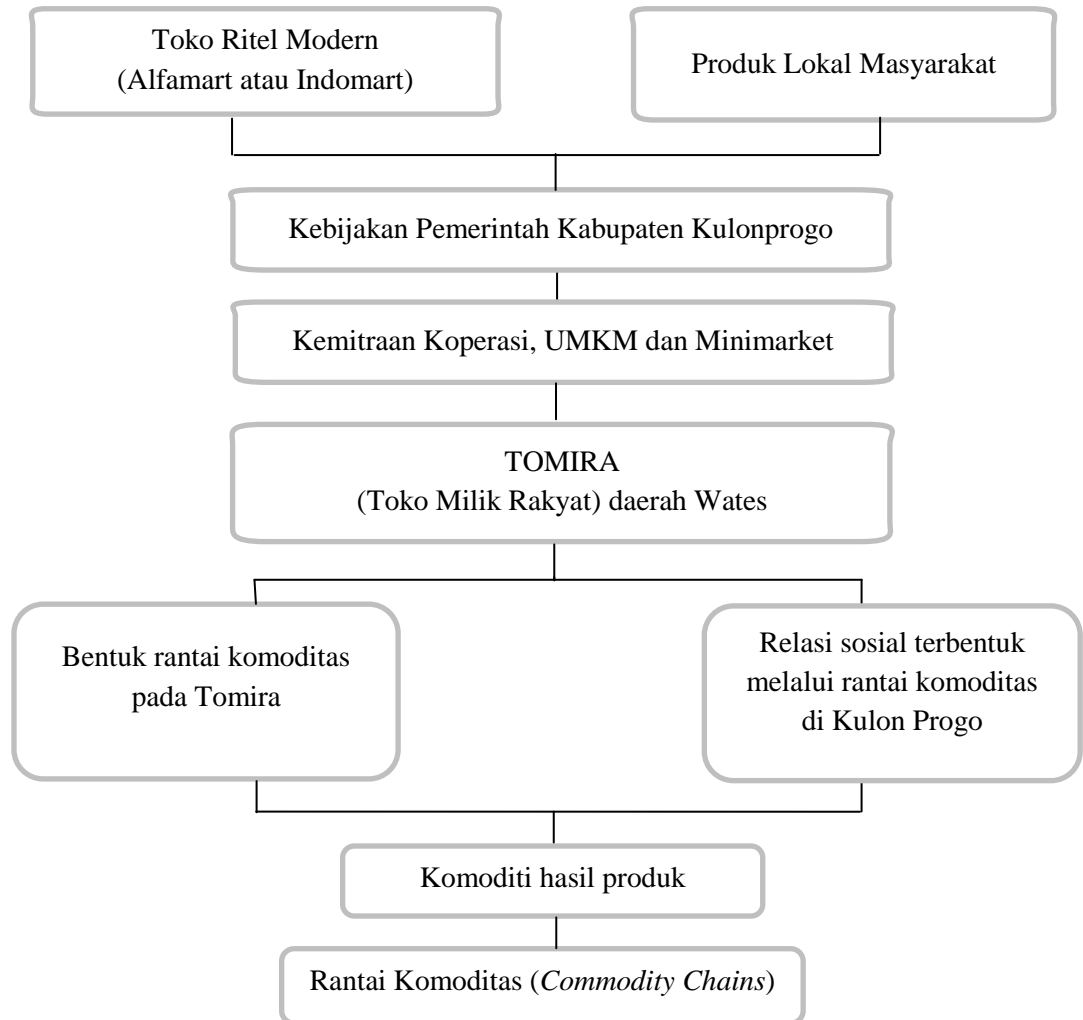
### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan gambaran inti dari alur penelitian. Kerangka berfikir pada penelitian ini secara singkat menjelaskan dengan fenomena merebaknya minimarket di kabupaten Kulon Progo, kemudian dibuatlah peraturan daerah kabupaten Kulon Progo dalam menyikapi minimarket tersebut. Peraturan daerah No 11 tahun 2011 yaitu mengatur tentang “Perindungan pasar tradisonal serta penataan pusat perbelanjaan minimarket dengan sistem waralaba”, tujuannya adalah untuk melindungi pasar tradisional dan produk lokal masyarakat dan sebagai upaya dalam penataan pusat perbelanjaan minimarket di kabupaten Kulon Progo.

Dalam kebijakan Perda tersebut mengatur mengenai jarak antara minimarket dengan pasar tradisional lebih dari 1 Km/1000 meter, secara tegas pemerintah akan memberi sanksi bagi para pelanggar peraturan

Perda No 11 tersebut. Salah satunya melalui pengalihan kepemilikan minimarket yang mengkombinasikan antara minimarket dengan produk lokal masyarakat yang dinamakan dengan TOMIRA (toko milik rakyat) yang berada di Kabupaten Kulon Progo kepada koperasi lokal setempat. Dalam penelitian ini pertanyaan yang muncul yaitu meneliti lebih dalam mengenai Tomira dan peran tomira bagi koperasi, UMKM, maupun masyarakat. Pertanyaan tersebut akan dianalisis menggunakan konsep rantai nilai komoditas yang implikasinya berkaitan hubungan atau relasi social yang terbentuk dalam rantai komoditas. Kerangka berfikir pada penelitian digambarkan sebagai berikut:

Berikut kerangka berfikirnya



Bagan 1. Kerangka Berfikir  
*Sumber: Penulis (2019)*

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Rantai komoditas (*Commodity Chain*) pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana sebuah produk bergerak dari tahap bahan baku sampai ke pelanggan akhir, dimana pergerakan sebuah produk tersebut digerakan oleh berbagai pelaku atau aktor. Pada penelitian ini melihat proses bagaimana sebuah produk lokal UMKM Kabupaten Kulon Progo bergerak dari tahap bahan baku sampai ke tangan konsumen, ternyata melewati tiga tahap aktivitas, yaitu input produksi, produksi dan distribusi yang melibatkan beberapa aktor. Terdapat 6 aktor yang terlibat dalam setiap aktivitas Tomira, yang masing-masing memiliki peran dan hambatan yang dialami. Aktor yang sangat berperan dan sangat menentukan keberlangsungan Tomira yaitu koperasi yaitu KSU Koppaneka, meskipun koperasi masih banyak hambatan yang dialami. Namun KSU Koppaneka sudah mampu menjadi penggerak rantai yang masih aktif hingga saat ini.

Pada rantai komoditas produk UMKM di Kabupaten Kulon Progo, terdapat sebuah relasi sosial di dalamnya. Relasi sosial muncul bersamaan dengan aliran produk UMKM yang melewati beberapa aktor. Relasi sosial yang ada di Tomira berbentuk relasi sosial asosiatif, dimana terdapat pola interaksi timbal balik antar aktor untuk bekerjasama dalam mengoperasikan Tomira yang dikuatkan atau diikat dengan adanya *trust* (kepercayaan) antar aktor. Pola hubungan yang seperti ini dapat melanggengkan dan bersifat



jangka panjang yang disertai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain. Namun ada aktor yang perannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat yaitu peran Dinas Koperasi dan UMKM dalam serangkaian kegiatan pemberdayaan secara menyeluruh, antara kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan untuk mendukung pada keberlanjutan, peningkatan produktivitas dan pemasaran.

## **B. Saran**

1. UMKM sebaiknya terus berinovasi dan kreatif dalam setiap mengeluarkan produknya, agar dapat mengikuti permintaan produk di pasar.
2. KSU Koppaneka sudah berperan dengan baik dalam menggerakkan Tomira Dekso, meskipun masih ditemui beberapa kendala. Alangkah lebih baiknya jika KSU Koppaneka mampu mengajak koperasi lain menjadi Tomira yang aktif sebagai penggerak dan penghubung yang baik antara UMKM dengan konsumen,
3. Pembinaan dan pendampingan kepada para aktor ekonomi di Tomira memang sudah dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo namun belum secara intensif. Sebaiknya dapat dilakukan pembinaan dan pendampingan khususnya dalam pengurusan izin dan lisensi produk, agar produk lokal mampu bersaing dengan produk di pasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aciar. 2012. *Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak Pada Kaum Miskin. Buku Pegangan Bagi Praktisi Analisis Rantai Nilai*. Australian Government. Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).
- Amalia, L.H., 2017. *Respon Masyarakat Kulon Progo Terhadap Adanya Toko Milik Rakyat (TOMIRA)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Anggraeni, F.D., 2013. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), pp.1286-1295.
- Apriliyanti, T. and Susilowati, I., 2014. *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Tahu Kuning di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Arsanti, I.W., Sayekti, A.L. and Kiloes, A.M., 2018. Analisis Rantai Nilai Komoditas Kubis (*Brassica oleracea L*): Studi Kasus di Sentra Produksi Kabupaten Karo (Value Chain Analysis of Cabbages: Case Study in Karo District Production Centre). *Jurnal Hortikultura*, 27(2), pp.269-278.
- Badan Pusat Statistik Kulon Progo, 2018. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2018. Kulon Progo: BPS Kulon Progo.
- Baihaqi, A., Hamid, A.H., Romano, R. and Yulianda, A., 2014. Analisis Rantai Nilai Dan Nilai Tambah Kakao Petani Di Kecamatan Paya Bakong Dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agriseip*, 15(2), pp.28-35.
- Bair, J., 2005. Global Capitalism and Commodity Chains: Looking Back, Going Forward. *Competition and Change* 9 (2), 153–80.
- Indonesia, B., 2010. Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Lampung. Boks 2.
- Brown, E., Derudder, B., Parnreiter, C., Pelupessy, W., Taylor, P.J. and Witlox, F., 2010. World City Networks and Global Commodity Chains: towards a world-systems' integration. *Global Networks*, 10(1), pp.12-34.
- Chambers, R., 2014. *Rural development: Putting the last first*. Routledge.

- Chotimah, C., Fathoni, A. and Warso, M.M., 2018. The Influence Of Cooperative Image, Service Quality And Trust To Satisfaction Of Members (On Morindo Employee Cooperation In Pt. Morich Indo Fashion). *Journal of Management*, 4(4).
- Clancy, M., 1998. Commodity chains, services and development: theory and preliminary evidence from the tourism industry. *Review of International Political Economy*, 5(1), pp.122-148.
- Collins, J.L., 2000. Tracing social relations in commodity chains: the case of grapes in Brazil. *Commodities and globalization: Anthropological perspectives*, pp.97-109.
- Creswell, J.W., 2008. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga, h. 19. *Bandung: Pustaka Pelajar*.
- Creswell, J. W., 2010. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar*.
- Gereffi, G., 1996. Global commodity chains: new forms of coordination and control among nations and firms in international industries. *Competition & Change*, 1(4), pp.427-439.
- Hadi, A.P., 2010. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*.
- Handoko, Hani T and Rostini R. 2017. *Kasus-kasus Manajemen Perusahaan Indonesia Seri 3*. Yogyakarta: UGM Press.
- Harto, R.A.W., 2017. *Makna Sosial Toko Milik Rakyat (Tomira) Studi di Kabupaten Kulon Progo* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Idrus, M., 2007. Metode Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *UII Pres, Yogyakarta*.
- Kara, M., 2013. Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Makasar. ., 47(1).
- Kismini, Elly dkk. 2016. Peran Paguyuban Pedagang Lokal Sekaran dalam Memperkuat Ekonomi Kerakyatan di Kelurahan Sekaran Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, Vol, 43No.1 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/9342/6111>(diakses pada 15 Agustus 2019)

- Lufti, O.L., 2012. Dampak keberadaan indomaret terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional di kelurahan terjun kecamatan medan marelan. *Welfare StatE*, 2(1).
- Malik, Imam dkk. 2015. Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mndukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Jurnal Solidarity*,4(1), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> (diakses pada 17 Maret 2019)
- Mangifera, L., 2016. Analisis rantai nilai (value chain) pada produk batik tulis di Surakarta. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), pp.24-33.
- Marsukin. 2006. Pemikiran dan Strategi Memberdayakan sektor UMKM di Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Masrukin, dkk. (2013) Model Pemberdayaan Masyarakat Pascaerupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*, 5(2), pp.172-184.<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> (diakses pada 17 Maret 2019)
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A., 2016. The Strategy Development and Competitive Advantages of Micro Small Medium Enterprise Business Institution Toward Regional Development. *AdBispreneur*, 1(2).
- Mutis, Thobi. Demokrasi Ekonomi melalui Koperasi. *Peninjau*. Nomor 17 Tahun 1992.
- Ningsih, L.A., 2016. *Peran Koperasi Konsumsi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Dalam Pemberdayaan Masyarakat Setempat (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Sakatiga Indralaya Ogan Ilir)*(Skripsi) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Nomor, U.U.R.I., 20. tahun 2008 tentang Usaha Mikro. *Kecil, dan Menengah*.
- No, U.U., 25. tahun 1992 tentang Perkoperasian. *Sekretaris Negara Republik Indonesia*.

- Popescu, M. and Dascalu, A., 2011. Value chain analysis in quality management context. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov. Economic Sciences. Series V*, 4(2), p.121.
- Porter, M.E., 2008. *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Simon and Schuster.
- Ragawino, B., 2003. Desentralisasi Dalam Kerangka Otonomi Daerah di Indonesia. *Unpad, Bandung*.
- Ramadhan, Muhammad. 2009, Hubungan Sosial Tekulak dan Petani ( studi kasus : Hubungan Patron ClieN Pada Masyarakat Petani Di Desa Kampung Mesjid, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu). Skripsi, Tidak Diterbitkan. Medan : Departemen Sosiologi Universitas Sumatra Utara.
- Ratnasari, D.D., 2013. Optimalisasi Peran Koperasi Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota (Studi Pada Koperasi Wanita Potre Koneng Kabupaten Sumenep). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(3), pp.51-60.
- Santosa, P.B., 2004. Eksistensi Koperasi: Peluang dan Tantangan di Era Pasar Global. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(Nomor 2), pp.111-117.
- Sari, A., 2017. *Peran Ketua Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Cabai di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Setiawan, T.U., Taufiq, A. and Astrika, L., 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Koperasi pada Tambang Minyak Tradisional Desa Bangoan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(04), pp.111-120.
- Sudaryanto, R. and Wijayanti, R.R., 2013. Strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas Asean. *Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Badan Kebijakan Fiskal. Kementerian Keuangan, Jakarta*.
- Sugiri, Lasiman.2012.Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Publica*, 2(1): 56-65.
- Sumodiningrat, G., 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pusataka Utama.
- Starosta, G., 2010. Global commodity chains and the Marxian law of value. *Antipode*, 42(2), pp.433-465.

- Suci, Y.R., 2017. Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Cano Ekonomos*, 6(1), pp.51-58.
- Sugiri, Lasiman.2012. *Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat*. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/publica/article/download/404/398>(diakses pada 10 Februari 2018).
- Syahyuti. 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Jakarta (ID): Bina Rena Pariwisata.
- Triyanti, R. and Yusuf, R., 2015. Analisis Manajemen Rantai Pasok Lobster (Studi kasus Di kabupaten simeulue, Aceh). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(2), pp.203-216.
- Wibowo, A.P. and Santosa, P.B., 2014. *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Yohanes Warella, S., 2013. *Analisis Rantai Nilai Komoditas Rumput Laut (Studi Pada Kabupaten Seram Bagian Barat)*(Doctoral dissertation, Magister Manajemen Program Pascasarjana UKSW).
- Yusuf, Y. and Kadir, H., 2012. *Optimalisasi Pengaruh dan Eksistensi Koperasi sebagai Soko Guru Perekonomian Daerah*. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 20(03).